



**KRITIK SASTRA TERHADAP PERANG SEBAGAI TRADISI DALAM
CERPEN *AMA TOBI KONFLIK BATAS KAMPUNG* KARYA SILVESTER PETARA
HURIT (SOSIOLOGI SASTRA MARXISME)**

Yoakim Yolanda Mario Leu¹, Carlos Konda T Masan²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka^{1,2}

Email: leuhereng@gmail.com¹, carlos230masan@gmail.com²

Diterima: 30/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

ABSTRAK

Kritik sastra berfungsi secara ilmiah untuk membedah nilai serta pesan moral dalam karya melalui pembacaan mendalam guna memahami realitas sosial yang digambarkan pengarang. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengkritisi pandangan mengenai perang sebagai sebuah tradisi dalam cerpen *Ama Tobi: Konflik Batas Kampung* karya Silvester Petara Hurit menggunakan perspektif sosiologi sastra Marxisme. Langkah atau tahapan penting penelitian dilaksanakan melalui prosedur deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap data berupa narasi serta dialog antar tokoh yang merepresentasikan basis ekonomi dan superstruktur masyarakat. Temuan penelitian mengungkap bahwa fenomena perang saudara di wilayah Lamaholot sebenarnya lahir akibat pendudukan serta kontrol ekonomi penjajah yang menerapkan politik adu domba demi keuntungan kapitalis. Sikap menganggap kekerasan sebagai tradisi luhur dinilai sebagai kesombongan budaya yang sangat kontraproduktif karena mengabaikan hak asasi manusia. Secara empiris, praktik perang fisik terbukti hanya menimbulkan trauma kolektif, dendam antarklan yang sulit diputus, serta perpecahan sosial yang merugikan tatanan hidup bersama. Simpulan utama menegaskan bahwa perang bukanlah solusi efektif dalam penyelesaian konflik agraria modern. Warisan terbaik dari tradisi seharusnya dikembalikan pada nilai-nilai penguat komunitas seperti musyawarah mufakat, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta mekanisme penyelesaian sengketa secara damai guna mewujudkan keharmonisan sosial yang berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang jauh lebih sejahtera.

Kata Kunci: *Kritik Sastra, Perang, Tradisi, Sosiologi Sastra, Marxisme.*

ABSTRACT

Literary criticism functions scientifically to dissect the values and moral messages in works through in-depth reading in order to understand the social reality depicted by the author. The focus of the problem in this research is to criticize the view of war as a tradition in the short story *Ama Tobi: Conflict of Village Boundaries* by Silvester Petara Hurit using the perspective of Marxist literary sociology. The important steps or stages of the research were carried out through qualitative descriptive procedures with content analysis techniques on data in the form of narratives and dialogues between characters who represent the economic basis and superstructure of society. The research findings reveal that the phenomenon of civil war in the Lamaholot region actually arose from the occupation and economic control of the colonialists who implemented divide and rule politics for capitalist profit. The attitude of considering violence as a noble tradition is considered a cultural arrogance that is very counterproductive because it ignores human rights. Empirically, the practice of physical warfare has been proven





to only cause collective trauma, resentment between clans that is difficult to break, and social divisions that are detrimental to the order of living together. The main conclusion emphasizes that war is not an effective solution in resolving modern agrarian conflicts. The best legacy of tradition should be restored to community-strengthening values such as deliberation and consensus, mutual cooperation, respect for ancestors, and peaceful dispute resolution mechanisms to achieve sustainable social harmony for all levels of Indonesian society, leading to greater prosperity.

Keywords: *Literary Criticism, War, Tradition, Sociology of Literature, Marxism.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra sesungguhnya memberikan ruang yang sangat luas bagi para penikmat karya untuk memberikan penilaian kritis terhadap apa yang telah mereka nikmati secara mendalam. Kegiatan evaluasi ini menjadi landasan fundamental bagi munculnya sebuah disiplin ilmu yang dikenal sebagai kritik sastra, yakni sebuah cabang ilmu sastra yang prosesnya dilakukan melalui perbandingan karya, pengamatan teliti, serta penalaran rasional mengenai isi sebuah teks. Kritik sastra bertindak sebagai instrumen ilmiah untuk menelaah secara *deskriptif*, *definitif*, dan *interpretatif* guna menemukan makna tersembunyi, simbol, serta pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis secara artistik (Afkar & Mardiana, 2021; Habibani et al., 2025; Kholis, 2021). Proses menelaah karya ini melibatkan aktivitas penilaian baik atau buruknya sebuah karya melalui tahapan penafsiran dan analisis sistematis terhadap seluruh unsur pembangunnya. Kritik sastra bukan sekadar memberikan pujian atau menyatakan kesalahan secara subjektif, melainkan berupaya mendeskripsikan kualitas sebuah karya agar pembaca memiliki pemahaman yang lebih utuh mengenai konteks tema yang diangkat oleh pengarang. Dengan pendekatan yang terstruktur, kritik sastra menjadi jembatan bagi pembaca untuk menggali nilai-nilai intrinsik maupun ekstrinsik yang sering kali luput dari pengamatan awam saat pertama kali membaca sebuah narasi kreatif di berbagai media massa saat ini (Kuswara & Sumayana, 2020; Nilawijaya, 2021; Pratiwi et al., 2022).

Dalam upaya melakukan analisis yang tajam terhadap kualitas sebuah karya, kritik sastra harus didasarkan pada pendekatan atau kajian ilmiah yang relevan dengan realitas kehidupan manusia yang dinamis. Salah satu perspektif yang sangat dominan dalam meninjau teks adalah sosiologi sastra, di mana sebuah karya sastra dipandang sebagai cerminan autentik dari kondisi sosial masyarakat pada masanya. Pendekatan ini memberikan fokus utama pada hubungan timbal balik antara teks dengan nilai-nilai sosial yang dialami oleh pengarang maupun pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Sosiologi sastra mencerminkan tatanan sosial dengan menghubungkan pengalaman tokoh serta situasi yang diciptakan dengan keadaan sejarah yang digambarkan secara tekstual oleh sang penulis. Dalam penelitian ini, sosiologi sastra ditekankan pada pandangan *marxisme* untuk membedah ketimpangan sosial sebagai sesuatu yang melekat kuat di dalam sistem ekonomi dan struktur masyarakat luas. Pandangan ini memposisikan situasi sosial dipengaruhi secara langsung oleh aspek material serta aktivitas produksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui sudut pandang ini, sastra dipandang sebagai bagian dari *superstruktur* masyarakat yang mengandung perspektif sosial kompleks yang berakar pada *basis* ekonomi serta distribusi kekayaan yang tidak merata di antara berbagai kelompok kepentingan (Pangestu et al., 2023; Rabbani & Hanganararas, 2021; Sa'diyah et al., 2023; Viñolo, 2021).

Perspektif *marxisme* memberikan gambaran yang sangat terperinci mengenai tahapan perkembangan sejarah manusia yang selalu didorong oleh aktivitas produksi serta penguasaan



alat produksi tersebut secara kolektif. Perkembangan ini terbagi ke dalam lima fase utama yang mencakup komunal primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme, hingga pencapaian tahap komunal modern di masa depan nanti. Pada tahap komunal primitif, pembagian kelas sosial belum ditemukan karena sistem ekonomi masih dikelola secara berkelompok demi kepentingan bersama seluruh anggota kelompok tersebut tanpa kecuali. Namun, seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi produksi, lahirlah pembagian kelas yang memicu munculnya eksploitasi dan pertentangan kelas atau konflik sosial yang berkepanjangan dalam sejarah. Dalam fase perbudakan, konflik melibatkan majikan dan budak, sementara pada tahap feodalisme perselisihan terjadi antara tuan tanah dengan petani hamba yang tertindas. Pada era kapitalisme modern, benturan kepentingan terjadi secara frontal antara kelas *borjuis* yang menguasai kapital dengan kelas *proletar* yang hanya memiliki tenaga kerja. Meskipun setiap tahap memiliki struktur sosialnya sendiri, *determinasi* yang terjadi dalam kelompok sosial selalu berakar pada aktivitas produksi yang sama, baik dalam realitas nyata maupun representasi dunia sastra (Macpal, 2021; Nurholis, 2022; Sujarwa et al., 2023; Sulton, 2022).

Cerpen berjudul *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung* karya Silvester Petara Hurit menyajikan narasi yang sangat kuat mengenai perang saudara yang pecah antara Desa Perkasa dan Desa Berjaya. Konflik ini dipicu oleh persoalan agraria terkait penentuan tapal batas wilayah yang menjadi sengketa menahun di antara kedua komunitas desa tersebut. Secara ideal, masyarakat diharapkan mampu menjaga perdamaian melalui musyawarah, namun realitas yang digambarkan menunjukkan bahwa perang diposisikan sebagai representasi dari sisa-sisa kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi kekerasan. Di sinilah letak kesenjangan antara nilai-nilai kemanusiaan yang diidealkan dengan praktik lapangan yang masih mengedepankan pertumpahan darah demi mempertahankan klaim sepihak atas tanah. Tokoh Ama Tobi muncul sebagai figur sentral yang mencoba meluruskan makna perang serta mempertanyakan apakah kekerasan benar-benar merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan persengketaan wilayah tersebut secara permanen. Perang dalam teks ini bukan sekadar aksi fisik, melainkan simbol dari ketimpangan struktur sosial-ekonomi masyarakat Lamaholot yang terjebak dalam memori kolektif mengenai kedaulatan tanah. Situasi ini menunjukkan betapa dalamnya akar konflik yang bermuara pada perebutan *basis* material di antara kelompok-kelompok masyarakat yang sebenarnya merupakan saudara sebangsa (Arief, 2020; Arsal et al., 2022; Frank et al., 2020).

Nilai kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengkritisi pandangan mengenai perang sebagai sebuah tradisi yang sudah mendarah daging melalui kacamata teori *marxisme* yang sangat kritis. Penelitian ini berusaha mengungkap apa yang sebenarnya melatarbelakangi munculnya perang di tengah masyarakat serta mengevaluasi efektivitas kekerasan dalam menyelesaikan masalah agraria secara tuntas. Inovasi studi ini menantang paradigma lama yang sering kali menjustifikasi peperangan atas nama adat dengan menyoroti motif ekonomi dan penguasaan lahan di balik setiap tindakan fisik yang terjadi. Melalui analisis terhadap konteks sosial-ekonomi dalam cerpen, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai peran sastra sebagai wadah pembelajaran nilai-nilai pendidikan serta pelestarian budaya yang lebih damai. Dengan mengintegrasikan teori sosial ke dalam telaah teks, diharapkan muncul kesadaran kolektif bahwa konflik di lapangan sering kali merupakan hasil dari manipulasi sistem produksi yang harus segera direfleksikan demi terciptanya tatanan hidup masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menerapkan paradigma deskriptif kualitatif guna membedah realitas sosiologis yang tersembunyi dalam karya sastra secara mendalam. Pendekatan sosiologi sastra Marxisme digunakan sebagai instrumen utama untuk mengkritisi fenomena perang yang diklaim sebagai warisan budaya luhur. Fokus pengamatan diarahkan sepenuhnya pada hubungan dialektis antara basis ekonomi dan superstruktur ideologi yang digambarkan oleh pengarang melalui teks fiksi tersebut. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci yang melakukan pembacaan kritis terhadap struktur sosial Masyarakat Lamaholot yang terdampak oleh kebijakan agraria. Melalui metode ini, setiap unsur intrinsik cerpen tidak hanya dilihat sebagai elemen estetika semata, tetapi sebagai representasi nyata dari konflik kelas dan pengaruh kolonialisme yang destruktif. Analisis difokuskan pada pengungkapan bagaimana sistem kekuasaan serta penguasaan lahan memicu perpecahan horizontal di tingkat akar rumput. Tujuan prosedur ini adalah untuk menghasilkan interpretasi objektif mengenai kontraproduktivitas kekerasan dalam tatanan masyarakat modern. Langkah sistematis ini menjamin kedalaman kajian dalam menangkap esensi pesan moral tanpa bergantung pada angka statistik selama proses evaluasi berlangsung tuntas.

Sumber data primer dalam kajian ilmiah ini adalah naskah cerpen berjudul *Ama Tobi: Konflik Batas Kampung* karya Silvester Petara Hurit yang telah dipublikasikan pada tahun 2021. Data dikumpulkan melalui teknik *close reading* atau pembacaan mendalam secara berulang guna menjaring unit analisis terkecil yang memiliki bobot sosiologis. Unit data yang dihimpun mencakup narasi pengarang serta fragmen dialog antar tokoh yang merepresentasikan praktik kapitalisme awal serta legitimasi tradisi perang tanding. Prosedur penjaringan data diawali dengan identifikasi bagian teks yang memuat unsur perlawanan, penindasan ekonomi, serta dinamika sengketa tanah antarwilayah lewo. Peneliti menggunakan tabel klasifikasi data sebagai alat bantu untuk mengelompokkan temuan berdasarkan indikator konflik kepentingan dan infiltrasi politik pedagang Eropa. Rangkaian kata dan tindakan tokoh dicatat secara teliti guna melihat pola pergeseran dari nilai kekeluargaan menuju ketergantungan pada otoritas penjajah yang manipulatif. Seluruh dokumen tertulis yang relevan dengan sejarah lokal Flores Timur juga dipergunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat konteks analisis kritiknya secara komprehensif dan akurat.

Teknik analisis data dijalankan secara induktif mengikuti model interaktif yang mencakup prosedur reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan secara sistematis. Pada tahap awal, peneliti melakukan penyeleksian ketat terhadap kutipan teks guna memisahkan informasi yang tidak relevan dengan fokus kritik sastra Marxisme yang ingin dicapai. Informasi yang telah terfokus kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif guna mempermudah pemetaan hubungan antara strategi *divide and rule* dengan trauma kolektif yang dialami masyarakat. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan keajegan data melalui pembacaan lintas sumber dan diskusi reflektif secara berkelanjutan. Peneliti melakukan verifikasi secara terus-menerus hingga mencapai titik jenuh informasi guna menghasilkan simpulan logis mengenai kegagalan perang fisik sebagai solusi sengketa lahan. Tahap akhir melibatkan sintesis antara fakta fiksi dan realitas sosiopolitik untuk merumuskan kembali nilai-nilai penguat komunitas seperti musyawarah mufakat. Seluruh pengolahan data kualitatif ini diproses secara teliti guna menghasilkan evaluasi yang akurat mengenai pentingnya penyelesaian konflik secara damai demi keharmonisan sosial yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Perang dalam perspektif Marxis

*“Ama Tobi tahu bahwa dulu Ketika masih dengan lewo sebelum diganti menjadi desa dengan batas wilayah yang tegas, di situ ada aku, di situ pula mesti ada kamu. Begitulah rasa antara satu lewo dengan lewo lainnya. Di mana tak ada batas untuk tanah bagi lewo-lewo bersaudara.” (Silvester Petara Hurit, **Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung, JawaPos.com, 12 September 2021**)*

Kutipan di atas menggambarkan perpektif marxis yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial, tentunya akan muncul konflik-konflik kepentingan antara golongan yang satu dengan yang lain. Konflik kepentingan ini muncul karena tidak memiliki batas yang jelas antara satu wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu Masyarakat hidup berbaur dengan corak kehidupan meramu dan berpindah-pindah atau dengan kata lain hidup primitive tanpa memikirkan efek jangka panjang. Lambat laun kehidupan seperti ini menimbulkan konflik berupa perebutan wilayah atas klaim-klaim, sehingga menyebabkan peperangan. Konflik tersebut peperangan tersebut juga dapat terjadi karena kebutuhan ekonomi yang memungkin tiap kelompok memberi klaim atas kepemilikan. Semuanya itu karena tidak adanya batas wilayah dan kepastian kepemilikan yang sah.

2) Kapitalis dan Perang dalam Perspektif Marxis

*“Situasi tersebut mulai berubah ketika semakin banyak pedagang yang datang ke pantai Kewuta berdagang dan melabuhkan perahunya saat musim gelombang. Apalagi setelah hadirnya para pedagang Eropa. Persaingan dagang membuat orang-orang saling memanfaatkan. Kepentingan membuat sekutu dan musuh begitu tipis batasnya. Para pedagang tersebut mencari sekutu orang-orang kuat untuk menguasai cendana di pedalaman. Paji dan Demon diadu domba. Jadilah perang saudara. Mereka mengambil keuntungan dalam situasi itu. Pedagang-pedagang Eropa berusaha menancapkan pengaruhnya lebih dalam. Nara Eba sang pemersatu yang bijak harus dihapus dari ingatan masyarakat. Turunannya dibunuh dengan memakai tangan sesama pribumi. Lalu mereka memperkuat orang-orang yang bisa bekerjasama, mengangkatnya menjadi raja, memberinya gelar-gelar mulia termasuk memproduksi sejarah dan mitologi baru demi memperkuat kekuasaan raja-raja baru yang diangkatnya.” (Silvester Petara Hurit, **Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung, JawaPos.com, 12 September 2021**).*

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa adanya praktik kapitalisme. Kapitalisme perspektif marxis dapat dipahami sebagai perlakuan system sosial dan ekonomi yang didasarkan pada kepemilikan pribadi berupa tanah, pabrik, dan mesin. Dikatakan kapitalisme juga berarti terjadinya eksploitasi terhadap kelas tertentu demi memperoleh keuntungan. Kapitalis menciptakan kelas borjuis dan kelas proletary

dengan mengandalkan eksploitasi. Kapitalisme yang terdapat dalam cerpen *Ama Tobi di antara konflik batas kampung sendiri*, diawali dengan penjelasan mengenai kedatangan bangsa Eropa yang memberi gambaran dan pandangan baru tentang kekuasaan. Kedatangan bangsa Eropa membawah pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan ekonomi pada Masyarakat Flores Timur. Salah satu taktik yang digunakan oleh bangsa Eropa dalam upaya menguasai semua kekayaan alam Flores Timur yakni menguasai sistem ekonomi. Dalam upaya melancarkan semua urusan mereka, maka mulai juga menerapkan sistem politik baru yakni menghilangkan sistem kepemimpinan suku yang diwariskan kepada turunan dan menggantinya dengan pola yang mereka buat sendiri. Hal ini, memunculkan konflik sosial ekonomi antara kelompok dan suku, sehingga kegiatan sosial ekonomi yang salami ini dilakukan berdasarkan asas kekeluargaan, berubah menjadi ketergantungan pada penjajah dan menimbulkan kesenjangan horizontal. Politik memiliki peran dalam menciptakan situasi perang di Flores Timur. Beberapa pemuka adat memaparkan bahwa perang muncul karena adanya politik adu domba yang sengaja diciptakan penjajah agar menguasai suatu wilayah,

3) Perang sebagai Tradisi Masyarakat Lamaholot dan Perspektif Marxis

“Uji hati dan pikiran. Hanya orang yang bersih dan jujur hatinya unggul di medan perang. Sebelum berperang, orang harus akui serta pulihkan semua salahnya. Perang seperti pangkas ranting buruk pohon yang tak menghasilkan bunga dan buah “(Silvester Petara Hurit, Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung, Jawa Pos.com, 12 September 2021).

Tradisi merupakan warisan yang ditinggalkan oleh leluhur untuk dilestarikan. Tradisi dapat membentuk identitas bagi sekelompok orang dan merupakan identitas kolektif. Berangkat dari pola-pola yang dihasilkan atas kebiasaan dan pemikiran yang diwariskan dan berperan dalam membentuk identitas kolektif. Berangkat dari pemahaman di atas maka, Masyarakat Flores Timur menganggap bahwa perang menjadi bagian dari tradisi yang perlu diwariskan dan perang juga dapat menjadi solusi dalam pemecahan masalah. Tradisi sering berfokus pada perilaku suatu kelompok. Berhubungan dengan pendapat ini tradisi perang di Lamaholot dapat dipahami sebagai upaya mencari kebenaran, bukan sebagai pencari kemenangan semata. Semua ini, menggambarkan bahwa Masyarakat Flores Timur lebih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya daripada nilai-nilai kemanusiaan.

Data berikut ini menggambarkan perilaku Masyarakat Lamaholot yang berfokus pada tradisi yang mementingkan nilai budaya

- *dalam perang tradisi, amarah dikontrol dan dikendalikan. Di luar jam perang yang sudah disepakati, kedua pihak yang berperang, bersenda-gurau minum tuak sama-sama. Tak ada dendam.*
- *Iya, kalau ada yang terluka parah, ia lari ke tempat yang disebut: orin sadu. Tempat netral dimana tak boleh saling melukai. Ada kampung yang punya tugas seperti wasit yang mengontrol jalannya perang.*
- *Iya, anak kecil, perempuan tak boleh dilukai. Tak boleh menjarah harta atau mengambil barang-barang lawan. Itu harga diri dalam perang. (Silvester Petara Hurit, Ama Tobi*

di Antara Konflik Batas Kampung, JawaPos.com, 12 September 2021)

Bagi Masyarakat Lamaholot, perang dilakukan dengan mengikuti suatu aturan sesuai kesepakatan yakni tidak melibatkan anak-anak dan perempuan dalam perang. Perang juga dianggap sebagai perlakuan wajar yang dipertahankan hingga sekarang ini. Dalam perspektif marxis tradisi menjadi bagian dari produk struktur sosial dan ekonomi, yang dilahirkan dari proses Sejarah dan perjuangan kelas. Hal ini, menunjukkan bahwa tradisi dapat dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Marxis menganggap bahwa kultur seperti ini perlu diminimalisir dan mencoba membuka diri untuk menyesuaikan diri dengan pandangan modern. Selain itu, Hegemoni juga perlu diselaraskan dengan perkembangan jaman, agar menghindari konflik sosial berkepanjangan.

4) Mengkritik Tradisi Perang dalam Cerpen *Ama Tobi*

Tradisi yang dipelihara selama ini terkadang dianggap kuno padahal dalam penelusuran lebih jauh, ini merupakan sebuah rekayasa modern namun dikemas seolah-olah berasal dari masa lampau. Tradisi memiliki beragam keunikan berkaitan dengan tata kehidupan Masyarakat dan menjadi penciri Masyarakat tertentu. konteks perang tradisional pada Masyarakat Flores Timur, mengkonstruksikan konflik antarkelompok sering muncul karena kepentingan sosial, ekonomi, budaya, dan Politik. Tradisi merupakan salah satu sumber yang membentuk karakter juga menggambarkan Masyarakat penganutnya. Dalam hal sosial dan politik kontemporer misalnya konflik dapat terjadi karena persoalan tanah. Tanah menjadi sumber utama dalam peperangan karena dianggap sebagai induk atau ibu, sehingga ditemukan pelanggaran maka perlu diselesaikan dengan perang. Perang ini sebenarnya dapat dihilangkan karena hanya menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan melalui tuturan lisan secara turun-temurun. Pendapat *Ama Tobi* tentang perang sebagai tradisi tidak muncul dengan sendirinya. Pendapat *Ama Tobi* ini adalah respon kepada *Tala* cucunya, yang diajari oleh guru sejarahnya *Pak Robertus* bahwa perang adalah cerminan dari masyarakat yang primitif atau terbelakang. Berikut ini dipaparkan kutipan yang menggambarkan hal tersebut

- *pembunuh dan pulau kita pulau darah?*
Ama Tobi kaget. Tak menyangka pertanyaan itu bisa lahir dari Tala cucunya.
- *Apa kita ini suku primitif yang haus darah dan suka perang?*
- *Ama Tobi mengangkat wajah dan menatap wajah lugu cucu semata wayangnya.*
- *Siapa yang bilang?*
- *Pak Robertus guru sejarah*
- *Pak Robertus bilang begitu?*
- *Iya. Ia baca langsung dari buku yang ditulis misionaris Eropa.*
- *Terus...?*
- *Kata Pak Robertus, makanya jangan heran kalau hari ini terjadi lagi konflik antarkampung. Dari dulunya memang sudah demikian: Perang antara kelompok Paji dan Demon adalah perang saudara tanpa akhir". (Silvester Petara Hurit, *Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung, JawaPos.com, 12 September 2021*)*

Penggalan naskah di atas memberi gambaran bahwa *Ama Tobi* mencoba



bertindak dengan membenarkan kekerasan dengan alasan tradisi. Diperkuat oleh data berikut “*Tala bikin Ama Tobi tak bisa nyenyak. Ia merasa harus bisa menjelaskan apa yang ia ketahui. Maka sejak itu, setiap malam sebelum tidur Ama Tobi selalu menceritakan kepada cucunya apa yang ia dengar dari tuturan orang tuanya*”. Data ini menunjukkan bahwa *Ama Tobi* memiliki andil yang besar dalam menyampaikan kebenaran yang dipercayai, namun karena keterbatasan pemahaman *Ama Tobi* tidak menjelaskan secara terperinci mengenai kepentingan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Keterbatasan pemahaman ini juga muncul karena situasi hidup yang belum mendapatkan pengaruh dari luar kelompok-kelompok tersebut, sehingga Masyarakat lebih cenderung memikirkan hal-hal kebersamaan dan gotong royong. Berangkat dari keterbelakangan ini, maka pengaruh colonial sangat mudah untuk merasuki pemikiran dan pemahaman Masyarakat local. Hal ini berdampak pada pengaruh kolonialisme yang akhirnya memunculkan penindasan terhadap kelompok-kelompok tertentu. Kritik terhadap tradisi dianggap menjadi penghinaan terhadap identitas budaya sehingga tradisi itu dilindungi bukan karena fungsinya yang masih relevan, melainkan karena dianggap “warisan leluhur” yang wajib dijaga. Oleh karena itu, ketika praktik perang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti hak hidup, keadilan, dan kedamaian dia perlu ditafsir ulang, dan tidak dianggap sebagai warisan tradisi. *Ama Tobi* sebenarnya sudah menunjukkan bahwa perang tidak lagi relevan. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat “*Sekarang sudah tidak zamannya lagi. Medan perang kalian sekarang adalah sekolah. Pena adalah senjata. Jadilah ata breket!*”. Meski demikian, menganggapnya sebagai tradisi adalah sebuah kekeliruan karena akan dianggap benar.

Konflik sosial yang terjadi memberi cerminana tentang realitas, nilai, dan dimanika sosial yang kompleks dalam menghadapi suatu hal. Konflik sosial dapat menimbulkan perang. Perang dalam kehidupan modern tidak terbukti menjadi solusi dalam penyelesaian konflik. Secara empiris, perang yang dilakukan secara fisik telah menimbulkan trauma kolektif, perpecahan antarklan, dan balas dendam yang sulit diputus. Sehingga menerjemahkannya sebagai tradisi adalah sebuah kesalahan. Meskipun dalam masyarakat Lamaholot perang memiliki dimensi ritual dan simbolik, mempertahankan praktik kekerasan sebagai bagian dari budaya adalah langkah yang kontraproduktif dan membahayakan nilai kemanusiaan. Warisan terbaik dari tradisi adalah nilai-nilai yang mempererat komunitas seperti musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan penyelesaian konflik secara damai.

Pembahasan

Analisis terhadap fenomena sosial dalam cerpen tersebut menunjukkan bahwa konflik antarkelompok berakar pada ketiadaan batas wilayah yang tegas di masa lampau. Perspektif Marxis melihat bahwa ketegangan muncul ketika kepentingan satu golongan berbenturan dengan golongan lain demi penguasaan sumber daya. Dahulu, masyarakat hidup dalam corak komunal yang disebut *lewo*, di mana tanah dianggap milik bersama tanpa kepastian hukum yang sah. Namun, seiring berkembangnya kebutuhan ekonomi, klaim sepihak atas kepemilikan lahan mulai memicu peperangan sebagai jalan penyelesaian. Konflik kepentingan ini terjadi karena masyarakat belum memikirkan efek jangka panjang dari sistem hidup yang berpindah-pindah. Ketidakpastian kepemilikan tanah akhirnya melahirkan persaingan horizontal yang sangat tajam di lapangan. Perang dipandang sebagai konsekuensi dari struktur sosial yang belum tertata secara administratif. Secara sosiologis, transisi dari kepemilikan kolektif menuju klaim individual atau kelompok menciptakan tekanan yang bermuara pada kekerasan fisik.



Ketidakhadiran batas yang diakui secara legal menjadi pemantik utama munculnya sengketa wilayah yang berkepanjangan di tengah masyarakat tersebut (Musahwi & Pitriyani, 2022; Muyassaroh & Dzulkarnain, 2022; Seko & Soa, 2025; Subanda et al., 2020). Ketiadaan dokumentasi atau batas fisik formal membuat tiap kelompok merasa berhak atas wilayah tertentu, sehingga menciptakan instabilitas yang menetap selama bertahun-tahun dalam sejarah lokal yang tercatat pada 12.

Praktik kapitalisme mulai merambah wilayah Flores Timur sejak kedatangan para pedagang asing yang mengejar komoditas berharga seperti cendana. Sistem ekonomi ini mengalihkan pola kekeluargaan menjadi persaingan tajam yang mengandalkan eksploitasi lahan dan manusia secara sepihak. Bangsa Eropa menerapkan strategi politik yang sangat licik dengan memecah belah persaudaraan kelompok Paji dan Demon demi keuntungan dagang. Mereka menghapus jejak kepemimpinan tradisional yang bijak dan menggantinya dengan raja-raja baru yang bisa diajak bekerja sama untuk keuntungan mereka. Struktur sosial pun berubah drastis dengan terciptanya kelas borjuis yang berkuasa dan masyarakat pribumi yang terpinggirkan secara sistemis. Ketergantungan ekonomi pada penjajah menciptakan kesenjangan horizontal yang sangat dalam di tingkat masyarakat bawah. Politik adu domba atau *divide et impera* sengaja diproduksi melalui sejarah dan mitologi baru untuk memperkuat kedudukan penguasa boneka. Dalam pandangan Marxis, penguasaan atas alat produksi berupa tanah dan sumber daya alam menjadi motif utama di balik penciptaan situasi perang saudara. Eksploitasi ini tidak hanya merusak tatanan ekonomi lokal tetapi juga menghancurkan memori kolektif masyarakat tentang persatuan sejati yang pernah ada sebelum sistem ekonomi modern ini masuk (Paays et al., 2022; Pemberian, 2024; Rochmawati, 2025; Tarfi & Amri, 2021).

Masyarakat Lamaholot memandang perang bukan sekadar mencari kemenangan fisik, melainkan sebagai tradisi untuk mencari kebenaran dan memangkas keburukan sosial. Terdapat aturan yang sangat ketat dalam pelaksanaan konflik ini, seperti larangan melukai anak-anak dan perempuan serta penghormatan terhadap zona netral yang disebut *orin sadu*. Di luar jam pertempuran yang disepakati, 2 pihak yang berseteru bahkan bisa bersenda gurau sambil menikmati tuak bersama tanpa rasa dendam yang tertinggal sedikit pun. Perspektif Marxis mengkritik hal ini sebagai bentuk hegemoni budaya yang digunakan untuk mempertahankan struktur sosial dan kekuasaan lama melalui ritual fisik. Meskipun memiliki dimensi simbolik yang unik, pelestarian tradisi kekerasan dianggap dapat menghambat kemajuan masyarakat menuju pemikiran yang lebih modern dan humanis. Hegemoni budaya ini perlu diselaraskan dengan perkembangan zaman agar konflik antarklan tidak terus berulang tanpa henti di masa depan. Tradisi sering kali dijadikan tameng untuk menjustifikasi tindakan kekerasan yang sebenarnya merugikan integritas komunitas secara luas. Penafsiran ulang terhadap nilai-nilai warisan leluhur menjadi sangat penting agar standar kemanusiaan universal tetap dijunjung tinggi di atas kepentingan kelompok yang bersifat sempit dan merugikan pihak lain (Adon, 2021; Afdhal, 2023; Azmi et al., 2020; Subhani et al., 2024; Supratiknya, 2023; Syahril et al., 2025).

Kritik terhadap tradisi perang muncul sebagai respon atas pandangan dunia luar yang menganggap masyarakat lokal bersifat primitif dan haus darah. Tokoh dalam narasi mencoba memberikan pemahaman bahwa kekerasan sering kali dibenarkan atas nama warisan leluhur padahal bisa jadi merupakan hasil rekayasa politik penjajah. Tanah sering kali diposisikan sebagai induk atau ibu yang harus dibela habis-habisan, sehingga setiap pelanggaran batas wilayah dianggap sebagai penghinaan harga diri yang fatal. Namun, terdapat pergeseran kesadaran bahwa senjata fisik tidak lagi relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang



semakin dinamis. Senjata yang seharusnya digunakan sekarang adalah pena dan pendidikan di sekolah agar generasi muda bisa menjadi *ata breket* atau orang sukses. Menganggap perang sebagai tradisi yang wajib dijaga adalah sebuah kekeliruan konseptual yang sangat berbahaya bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat yang damai. Pendidikan memiliki peran krusial untuk memutus rantai penindasan yang lahir dari ketidaktahuan dan keterbelakangan informasi di masa lampau. Kritik terhadap tradisi bukan berarti menghina identitas budaya, melainkan upaya untuk memurnikan nilai-nilai luhur dari praktik yang sudah tidak manusiawi lagi. Transformasi dari kekuatan fisik menuju kekuatan intelektual menjadi solusi bagi peradaban yang lebih maju dan terhormat (Funay, 2020; Herawan, 2023; Mansur et al., 2023; Sururi et al., 2020; Utama, 2023).

Secara empiris, perang tradisional telah terbukti menimbulkan trauma kolektif yang mendalam dan perpecahan antarklan yang sangat sulit untuk disembuhkan kembali di lapangan. Mempertahankan praktik kekerasan sebagai bagian dari identitas budaya adalah langkah yang kontraproduktif dan membahayakan keselamatan manusia secara luas. Konflik sosial yang terjadi mencerminkan realitas dinamika antar kelompok yang gagal dalam mengelola perbedaan secara damai dalam lingkungan sosial mereka. Warisan terbaik yang seharusnya dilestarikan dari tradisi leluhur bukanlah darah, melainkan nilai musyawarah dan gotong royong yang mempererat ikatan komunitas sejati. Perang dalam kehidupan modern tidak pernah menjadi solusi yang tuntas bagi penyelesaian sengketa tanah maupun politik lokal yang kompleks. Penting untuk membuka diri terhadap standar keadilan dan kedamaian universal yang lebih menghargai hak hidup setiap individu tanpa terkecuali. Trauma yang dihasilkan oleh kekerasan fisik hanya akan melahirkan dendam yang diwariskan kepada generasi berikutnya secara turun-temurun tanpa henti. Penafsiran ulang terhadap budaya Lamaholot harus diarahkan pada penguatan integrasi sosial tanpa melibatkan pertumpahan darah sedikit pun. Masyarakat perlu meninggalkan pola pikir lama dan beralih pada mekanisme penyelesaian konflik yang lebih bermartabat demi masa depan yang stabil.

KESIMPULAN

Analisis kritik sastra terhadap cerpen *Ama Tobi Konflik Batas Kampung* melalui kacamata Marxisme mengungkap bahwa perang antarkampung di Lamaholot bukanlah tradisi luhur yang bersifat alamiah, melainkan hasil dari pergeseran struktur ekonomi dan infiltrasi kolonial. Perspektif sosiologi sastra menunjukkan bahwa konflik agraria ini berakar pada perebutan *basis material* berupa tanah, di mana sistem komunal *lewo* yang tanpa batas tegas digantikan oleh sistem kepemilikan yang kaku. Strategi *divide et rule* yang diterapkan penjajah terbukti menjadi katalisator utama yang memecah persaudaraan klan demi keuntungan kapitalis global. Meskipun masyarakat berupaya melegitimasi kekerasan melalui dimensi ritual dan simbolik, Marxisme memandangnya sebagai hegemoni budaya yang mempertahankan kekuasaan melalui 5 fase sejarah perkembangan manusia. Temuan penelitian menegaskan bahwa penggunaan kekuatan fisik oleh 2 pihak yang berseteru merupakan langkah kontraproduktif yang hanya menghasilkan trauma kolektif. Oleh karena itu, klaim perang sebagai warisan budaya dalam karya yang terbit pada 2021 ini perlu ditafsirkan ulang sebagai residu ketidakadilan sistemik masa lampau.

Simpulan penelitian ini menekankan bahwa resolusi konflik di era modern harus dikembalikan pada nilai penguat komunitas seperti musyawarah mufakat dan gotong royong yang jauh lebih bermartabat. Sastra berfungsi sebagai media refleksi untuk menyadarkan masyarakat bahwa senjata utama dalam menghadapi tantangan zaman bukanlah kekerasan fisik,



melainkan kekuatan intelektual melalui pendidikan. Sebagai saran untuk penelitian kedepannya, para peneliti diharapkan dapat melakukan kajian komparatif terhadap karya-karya sastra dari wilayah lain di Flores Timur yang memiliki tema sengketa agraria serupa guna memetakan pola resolusi konflik berbasis kearifan lokal secara lebih luas. Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan psikologi sastra guna mendalami dampak trauma psikis yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita akibat siklus dendam antargenerasi. Investigasi lanjut mengenai representasi peran perempuan dalam menengahi konflik komunal di dalam narasi fiksi juga merupakan topik yang sangat potensial untuk dikaji. Langkah-langkah ilmiah ini sangat krusial untuk memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia sekaligus menawarkan solusi literer terhadap berbagai fenomena sengketa sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2021). Pengalaman perjumpaan kebudayaan Jawa dan Flores di Bagorejo Banyuwangi-Jawa Timur dan pentingnya pendidikan multikultural. *Anthropos Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24550>
- Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era. *PUBLICUS JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Afkar, T., & Mardiana, W. (2021). Kuasa ideologi organisasi keagamaan dalam novel Adam Hawa dan Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M Dahlan serta relevansinya pada bahan ajar mata kuliah kritik sastra. *Stilistika Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 44. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.6401>
- Arief, M. (2020). The dynamic of social relations and conflicts in mining area in Indonesia study of mining in Bahodopi of Marowali, Central Sulawesi. *KOMUNITAS INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE*, 12(2), 259. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i2.23290>
- Arsal, T., Setyowati, D. L., Hardati, P., & Atmaja, H. T. (2022). Penanganan konflik sosial melalui budaya lokal. *Bookchapter Alam Universitas Negeri Semarang*, 1, 47. <https://doi.org/10.15294/ka.v1i1.85>
- Azmi, C., Muhammad, R. A., & Rizanizarli, R. (2020). Pemidanaan terhadap pelaku homoseksual ditinjau dari perspektif hak asasi manusia di Indonesia. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.24843/jmhu.2020.v09.i01.p04>
- Frank, S. A. K., Wenehen, A., & Idris, U. (2020). The land tenure and the land use among supiori in Papua. *ETNOSIA Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i1.9924>
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Habibani, R. A., Frinaldi, A., Hendranaldi, H., & Magriasti, L. (2025). Desentralisasi sebagai ilusi politik: Kritik terhadap implementasi teori otonomi di era parlementer (1950–1959). *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1503. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7998>
- Herawan, K. D. (2023). Tahapan belajar orang Bali dalam gending rare Ketut Garing. *Dharma Sastra Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 3(1), 20.



- <https://doi.org/10.25078/ds.v3i1.2330>
- Kholis, N. (2021). Kritik dan penilaian Ibnu Qutaibah terhadap puisi Arab dalam kitab “Al-Syi‘ru wa Al-Syu‘ara’.” *EL-IBTIKAR Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v10i1.7274>
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi cerita rakyat sebagai upaya memperkuat karakter siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>
- Macpal, S. (2021). Perbatasan, nelayan dan kemiskinan; konstruk kemiskinan pada wilayah perbatasan Indonesia-Filipina. *Anthropos Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 181. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18776>
- Mansur, M., Eci, E., & Zainal, A. (2023). Urgensi dakwah kultural tokoh agama pada masyarakat Bajo Bungku Selatan Morowali. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 58. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.6779>
- Musahwi, M., & Pitriyani, P. (2022). Resolusi konflik perspektif Lewis A. Coser (studi tentang “tradisi damai” masyarakat desa Batu Badak kecamatan Marga Sekampung kabupaten Lampung Timur). *JURNAL YAQZHAN Analisis Filsafat Agama Dan Kemanusiaan*, 8(2), 312. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i2.12020>
- Muyassaroh, M., & Dzulkarnain, I. (2022). Konflik lahan pemukiman pada Tanean Lanjheng. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 11(1). <https://doi.org/10.21107/djs.v11i1.16090>
- Nilawijaya, R. (2021). Nilai pendidikan karakter film Rudy Habibie sutradara Hanung Bramantyo. *JURNAL PESONA*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1378>
- Nurholis, N. (2022). Da’wah message of social stratification in George Orwell’s novel Nineteen Eighty-four (1984). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(2), 243. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.15696>
- Paays, H. J., Gaspersz, S. G. Ch., & Hetharia, H. H. (2022). “U Puna Maisi’a Yari Maisi’a”: Kajian teologi kontekstual terkait pandangan orang Maneo di Seram Utara tentang tanah dan hutan bagi kemanusiaan mereka. *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.700>
- Pangestu, I. B., Suparmin, S., & Sudiatmi, T. (2023). Hegemoni kekuasaan dalam novel 86 karya Okky Madasari. *FON Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 261. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7861>
- Pemberian. (2024). Analisis konflik sawit melalui lensa etika kepedulian-relasional dan upaya pembangunan perdamaian. *Aradha Journal of Divinity Peace and Conflict Studies*, 3(2), 14. <https://doi.org/10.21460/aradha.2023.32.1284>
- Pratiwi, V. E., Suciati, S., & Handayani, P. M. (2022). Unsur intrinsik novel Bidadari Berbisik karya Asma Nadia sebagai alternatif bahan ajar analisis novel di SMA. *Sasindo*, 10(1). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11261>
- Rabbani, I., & Hangganararas, H. (2021). Ideologi kepengarangan dalam buku puisi 99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib. *MIMESIS*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.12928/mms.v2i1.3550>
- Rochmawati, N. A. (2025). Ecotheology in action: The strategic role of religious identity in FNKSDA’s environmental movement. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 185. <https://doi.org/10.14421/rhkaya21>



- Sa'diyah, N. H., Syahri, M., & Widiati, N. (2023). Patologi ekonomi politik masyarakat modern dalam trilogi novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 1044. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2894>
- Seko, S., & Soa, A. H. (2025). Revitalizing tradition: The role of Pakat Perkara in resolving land disputes within the Dayak Tobag community. *MASALAH-MASALAH HUKUM*, 54(1), 47. <https://doi.org/10.14710/mmh.54.1.2025.47-56>
- Subanda, I. N., Budiana, I. N., & Gorda, A. A. Ngr. E. S. (2020). The implications of village regulation toward the dualism of local leadership dynamics. *Udayana Journal of Law and Culture*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.24843/ujlc.2020.v04.i01.p03>
- Subhani, A., Hadi, M. S., Agustina, S., Murdi, L., & Haerudin, H. (2024). Eksplorasi nilai-nilai edukasi konservasi mata air pada tradisi Ngalun Aik di Lombok Timur. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 297. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25803>
- Sujarwa, S., Purwasito, A., Habsari, S. K., & Pitaña, T. S. (2023). Register role and function in the arena of sociocultural practice (critical study of sociocultural practice). *BAHA STRA*, 43(1), 41. <https://doi.org/10.26555/bs.v43i1.342>
- Sulton, A. (2022). Media sastra dan propaganda kapitalisme pabrik gula di Jawa. *Asas Jurnal Sastra*, 11(1), 90. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i1.31857>
- Supratiknya, A. (2023). From critical psychology and cultural-historical psychology to “culturally-turned” psychology. *Retorik Jurnal Ilmu Humaniora*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.24071/ret.v11i1.6360>
- Sururi, A., Mardiana, S., & Putri, L. D. (2020). Cultural transformation and revitalization identity of Banten Jawara. *HUMANIKA*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i1.26302>
- Syahril, M. A. F., Asriyani, A., & Kriviņš, A. (2025). Dui' papenre customary law reconstruction based on human rights values in the national legal system. *JUSTISI*, 11(3), 1004. <https://doi.org/10.33506/js.v11i3.4409>
- Tarfi, A., & Amri, I. (2021). Reforma agraria sebagai jalan menuju perdamaian yang berkelanjutan di Aceh. *BHUMI Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 7(2), 210. <https://doi.org/10.31292/bhumi.v7i2.509>
- Utama, I. K. S. (2023). Pentingnya pemahaman agama Hindu dengan pustaka suci, nalar, logika versus mula keto. *PANGKAJA JURNAL AGAMA HINDU*, 26(1), 73. <https://doi.org/10.25078/pjah.v26i1.2323>
- Viñolo, S. A. (2021). Literatura y política, un aporte desde la antropología. Arte y militancia en el Partido Obrero (Córdoba). *Revista Del Museo de Antropología*, 14(2), 165. <https://doi.org/10.31048/1852.4826.v14.n2.34251>